

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan yang tugasnya memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru sesuai dengan minatnya. Pendidikan sangat perlu diarahkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, berdaya saing dengan landasan iman, akhlak dan akhlak yang baik (Rahmat, 2014).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Samatowa yang mengemukakan IPA merupakan mata pelajaran yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Proses pembelajaran IPA di kelas menitik beratkan pada suatu proses percobaan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini terjadi ketika pembelajaran IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami suatu konsep materi sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran IPA bertujuan untuk membantu siswa menguasai sejumlah fakta dan konsep IPA yang dapat mengembangkan dan menanamkan sikap ilmiah. (Salim Nahdi et al., 2018).

Pembelajaran IPA Menurut Hanifah (2017) harus mengikutsertakan partisipasi aktif dari anak-anak (*active learning*) dengan cara guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melakukan keterampilan dalam proses pembelajaran, termasuk mencari, menemukan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Menurut Jajang (2021) Pembelajaran IPA yang efektif harus menghubungkan konsep IPA dengan keseharian siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengembangkan ide-ide mereka, membangun rasa ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka, meningkatkan keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan, dan menyadarkan siswa akan pentingnya belajar IPA.

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Sulthon (2016) adalah 1) memahami alam sekitar 2) memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu berupa keterampilan proses/metode ilmiah 3) memiliki sifat ilmiah di dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran IPA hendaknya menghantarkan siswa memahami konsep-konsep IPA dan tidak hanya membiarkan siswa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa memahami informasi tersebut. Siswa merasa bahwa mempelajari IPA memang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sehingga siswa tertarik untuk menguasainya. Menurut Rahmadhani (2022) pembelajaran masih diarahkan pada menghafal konsep-konsep IPA dan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Siswa hanya menghafal konsep bukan memahami konsep yang diajarkan. Hal itu menyebabkan konsep yang abstrak bagi siswa akan mudah di lupakan setelah pembelajaran berakhir. Siswa tidak mampu menyatakan ulang konsep materi IPA yang dipelajari sebelumnya menggunakan bahasa sendiri karena konsep hanya dihafal tidak dipahami oleh siswa.

Pemahaman konsep menurut Wulandari & Fasha (2022) adalah kemampuan untuk menangkap arti-arti yang terkandung di dalamnya, seperti mampu menjelaskan suatu materi yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, mampu memberikan penafsiran, dan mampu menerapkannya.

Pemahaman konsep sangat penting bagi siswa yang telah menjalani proses belajar. Pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki. Dari pendapat tersebut seorang siswa yang mempunyai pemahaman ia akan mampu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajarinya berdasarkan pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. Untuk mencapai pembelajaran IPA yang bermakna dan mampu mengaktifkan siswa untuk menguasai konsep-konsep materi pembelajaran IPA yang mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari maka peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menyajikan pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara langsung.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V MI Al-Falah Padurenan Kecamatan Mustika Jaya diperoleh informasi bahwa sebelumnya telah melaksanakan pembelajaran , tanya jawab serta penugasan dan masih terlihat banyaknya siswa yang memiliki nilai dibawah KKM pada pembelajaran IPA yang dilakukan dengan guru kelas. Hal ini terlihat pada kemampuan pemahaman konsep siswa mengenai materi IPA dalam pembelajaran masih rendah atau belum dapat memahami materi dengan baik, karena setelah mengikuti pembelajaran siswa belum dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, siswa belum mampu memberikan contoh lain dari materi yang dipelajari, siswa belum mampu untuk membandingkan jenis-jenis dari materi yang dipelajari dan siswa belum dapat untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan kalimatnya sendiri. Dari data nilai siswa yang peneliti dapatkan dalam pembelajaran IPA yang berjumlah 21 siswa hanya terdapat 7 siswa yang mencapai KKM yaitu 75 sedangkan sisanya 14 siswa belum mencapai KKM.

Tabel 1.1 Hasil observasi nilai IPA

Kelas	Jumlah siswa		Rata rata nilai pelajaran IPA
	Tuntas	Tidak Tuntas	
V	7	14	66

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memilih untuk menggunakan model *quantum learning*. Menurut Yeni (2018) *Quantum learning* adalah model yang digunakan dalam rancangan penyajian belajar yang dirangkai menjadi sebuah paket yang multi-sensorik, multi-kecerdasan dan kompatibel dengan otak, mencakup petunjuk spesipik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif , menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. *Quantum learning* membuat pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan, sehingga memudahkan siswa menyerap makna dari materi yang diajarkan. Kelebihan-kelebihan tersebut, diharapkan model ini dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep ilmiah.

Quantum learning pada pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA disarankan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Winda et al., 2018). Dalam *quantum learning* ada empat pilar pendidikan yang dibangun oleh guru kepada siswa diantaranya, *learning to know* (belajar untuk tahu) yang menjadikan siswa belajar dengan pemahaman dan pengetahuan dan berwawasan luas sehingga dia mengerti, siswa juga belajar cara membangun pengetahuannya dengan meningkatkan kepercayaan diri yang merupakan pilar dari *learning to be* (belajar untuk menjadi). Hal ini dapat membuktikan bahwa *quantum learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa dengan mengukur beberapa indikator diantaranya

kemampuan mengidentifikasi, memberikan contoh, membandingkan, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan menyimpulkan (Pribadi et al., 2021).

Model *quantum learning* memiliki kerangka tahapan belajar yang dikenal sebagai istilah TANDUR yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Menurut Sitompul (2017) menyatakan bahwa pada pelaksanaan, *quantum learning* memiliki kelebihan yaitu 4 tahap yang berupa penguatan konsep yaitu pada tahap alami, namai, demonstrasikan dan ulangi. Pada tahap alami peserta didik mengkonstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki berdasarkan kegiatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak. Pada tahap namai, peserta didik diberikan konsep oleh guru secara langsung berupa materi, pada tahap demonstrasikan peserta didik diberikan kesempatan untuk mengaitkan konsep yang sudah ada dengan peristiwa baru, dan pada tahap ulangi peserta didik bersama guru membuat kesimpulan untuk meluruskan konsep yang keliru dan memperjelaskan kembali konsep peserta didik yang sudah benar (Sitompul et al., 2017).

Maka dengan ini, penulis merasa perlu untuk meneliti mengenai pemaparan yang telah penulis paparkan di atas. Dengan demikian penulis ingin meneliti mengenai “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Melalui Model *Quantum Learning* Pada Pembelajaran IPA Di MI Al-Falah Padurenan Kecamatan Mustika Jaya”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.
2. Siswa belum mampu memberikan contoh lain dari materi yang dipelajari.
3. Siswa belum mampu untuk membandingkan jenis-jenis dari materi yang dipelajari.
4. Siswa belum dapat untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan kalimatnya sendiri.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan yang akan diteliti agar pembahasan lebih terarah maka peneliti membatasi penelitian ini pada : “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Melalui Model *Quantum Learning* Pada Pembelajaran IPA Di MI Al-Falah Padurenan Kecamatan Mustika Jaya”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti pada penelitian yaitu apakah penerapan model *quantum learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V di MI Al-Falah Padurenan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman konsep siswa kelas V melalui model *quantum learning* pada mata pelajaran IPA di MI Al-Falah Padurenan.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam memberi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga membuat peserta didik lebih tertarik dan lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA dengan tujuan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi terkait pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dikelas saat melakukan proses kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan belajar mengajar lebih berkualitas dan bermakna. Terutama pada mata pelajaran IPA.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini agar memudahkan dalam pemahaman, maka peneliti memberikan definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman Konsep IPA

Pemahaman konsep IPA adalah kemampuan siswa dalam menyerap arti dari sebuah materi yang diajarkan guru sehingga membuat siswa dapat memahami sebuah gagasan berupa objek-objek, benda, ide, dan kejadian-kejadian yang serupa dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Adapun indikator pemahaman konsep IPA yang menjadi acuan untuk mengukur tingkat pemahaman konsep IPA pada siswa terbatas pada menjelaskan, memberi contoh, membandingkan, dan menyimpulkan.

2. Model *Quantum Learning*

Model *quantum learning* yang dimaksud dalam pembelajaran ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, yaitu dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Langkah-langkah pembelajaran *quantum learning* terdiri dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan atau dikenal dengan singkatan TANDUR :

a. Tumbuhkan

Guru harus mampu menumbuhkan minat belajar kepada siswa dalam pembelajaran IPA agar kemampuan siswa dapat meningkat.

b. Alami

Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru harus dapat memberikan contoh yang mudah dimengerti dan pahami oleh siswa.

c. Namai

Guru menyampaikan materi dengan jelas dan lugas menggunakan kata dan kalimat yang mudah di mengerti oleh siswa sehingga membantu siswa memahami materi pelajaran yang diberikan.

d. Demonstrasikan

Guru menyampaikan materi dengan menggunakan media atau alat peraga agar siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan.

e. Ulangi

Guru memberikan ringkasan atau rangkuman materi pelajaran kepada siswa supaya dapat dengan mudah mengingat materi pelajaran yang telah diberikan.

f. Rayakan

Guru memberikan pujian kepada siswa atas segala usaha dan kerja keras mereka dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan sehingga siswa merasa diakui setiap usahanya.

